

PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN FINGER PAINTING PADA KELOMPOK B1 TK ABA GAMBRENGAN

Fine Motor Skills Improvement Through Finger Painting Activities

Oleh: Yuventi Amanda, paud/pgpaud fip uny
amandayuventi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada anak kelompok B1 di TK ABA Gambrengan, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok usia 5-6 tahun TK ABA Gambrengan yang berjumlah 15 anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik yang digunakan untuk analisis data ialah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting*. Peningkatan keterampilan motorik halus dilakukan melalui penyediaan bubur warna yang berwarna-warni dengan warna yang disukai anak, agar anak tertarik mengikuti kegiatan *finger painting*, dan pengulangan kembali pemberian contoh agar anak lebih mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting*. Rata-rata pencapaian jumlah anak yang memiliki keterampilan motorik halus saat pra tindakan berada pada kriteria mulai berkembang (46,11%). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I sampai Siklus II terjadi peningkatan menjadi 81,48%.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, kegiatan finger painting, anak kelompok B1*

Abstract

This research aims to improving fine motor skills through finger painting activities on group B1 child in ABA Gambrengan kindergarten, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. This research is a collaborative action research. The subjects were 5-6 years old children of group ABA Gambrengan kindergarten amounted to 15 children. The data collection method used observation. The technique was used to analyse data is a qualitative and quantitative descriptive. Based on the results of discussion, can be concluded that fine motor skills in children can be improved through finger painting activities. Fine motor skills improvement is done through provided colorful color porridge preferred by children, rather children interested in following the finger painting activities, and recurrence giving the example for children to better understand and master the finger painting activities. The achievement average of the number of children who have fine motor skills on pre action be on the began to develop criteria (46,11%). After the action on the first cycle to the second cycle happened an improvement to 81,48%.

Keywords: *fine motor skills, finger painting activities, group B1 child*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk, 2007: 3-4). Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak usia dini. Anak usia dini membutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk bekal kehidupan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, menurut NAEYC (*National Association Education for Young Children*) anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun (Sofia Hartati, 2005: 7). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Anak usia dini sedang dalam masa perkembangan yang optimal (*the golden age*), sehingga informasi yang mereka dapatkan akan mudah terserap dalam otak. *The golden age* merupakan masa dimana seluruh aspek perkembangan anak sedang berkembang dengan pesatnya. Aspek perkembangan tersebut meliputi fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Oleh karenanya, menggali potensi anak sejak usia dini merupakan proses yang sangat penting sehingga seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, maka didirikan lembaga pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya, yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni serta siap untuk memasuki pendidikan dasar (Popon Suwili, 2013: 1). Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal khususnya Taman Kanak-kanak (TK) berada dalam rentang usia 4-6 tahun.

Secara fisik, anak usia 4-6 tahun semakin berkembang sesuai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang memungkinkan anak menjadi lincah dan aktif bergerak. Anak yang bertambah usianya berkembang dari gerakan motorik kasar ke arah gerakan motorik halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol yang lebih baik (Gunarsa, 1995 dalam Rita Eka Izzaty, 2005: 53). Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus yang berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis, melipat,

merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) khususnya aspek perkembangan motorik halus yang seharusnya sudah dicapai anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) Menggambar sesuai gagasannya, (2) Meniru bentuk, (3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) Menggunakan alat tulis dengan benar, (5) Menggunting sesuai dengan pola, (6) Menempel gambar dengan tepat, dan (7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Pada usia ini, anak sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa, misalnya: menyikat gigi, menyisir, mengancingkan baju, membuka dan memakai sepatu serta makan menggunakan sendok dan garpu. Anak dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, bermain membuat kue-kue dan menjahit, mewarnai dan menggambar dengan pensil atau krayon, anak juga sudah dapat menggambar orang (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 87).

Pikiran-pikiran pendidikan pada teori di atas didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak. Secara tegas, Montessori menekankan pentingnya pendidikan motorik, sensori, dan bahasa bagi anak prasekolah, dan yakin bahwa anak-anak belajar bahasa dan keterampilan hidup dari lingkungan dimana anak menghabiskan waktunya (Rita Eka Izzaty, 2005: 26-27). Gerakan-gerakan motorik akan membuat anak mengarahkan kebebasan yang berarti dan membuat anak menjadi lebih tenang, gembira dan merasakan kepuasan (Rita Eka Izzaty, 2005: 27).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 13 April 2015, anak kelompok B1 TK ABA Gambrenan belum terampil dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan motorik halus. Pada saat makan bersama, 12 dari

15 anak belum dapat membuka plastik bungkus makanan dan melepas lidi pada salah satu makanan yang dibungkus daun pisang lalu meminta pendidik untuk membantu membukanya. Selain itu pada saat penugasan membuat garis dengan pola lingkaran-strip-lingkaran, semua anak mengalami kesulitan dalam membuat garis tersebut. Pendidik menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak) ASA (Anak Sholeh Aisyiyah) sebagai media pembelajaran pada tanggal 13 April 2015. Terdapat satu contoh garis dengan pola lingkaran-strip-lingkaran di dalam LKA. Terdapat 9 anak yang hanya menebalkan contoh, setelah itu membuat garis lalu menggambar lingkaran-lingkaran pada garis tersebut, 6 anak dibiarkan hanya membuat garis. Terlihat goresan pensil yang sangat tebal pada hasil karya menggambar anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mampu mengontrol gerakan jari dan tangan dengan baik dalam memegang dan menggoreskan pensil pada saat menggambar.

Untuk pembelajaran yang ada kaitannya dengan keterampilan motorik halus, pendidik menggunakan metode yang belum bervariasi dan menggunakan media yang kurang menarik bagi anak. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 11 dan 13 April 2015, pembelajaran hanya menggunakan majalah dan kegiatannya mewarnai gambar yang ada dalam majalah tersebut. Selain itu, kemampuan yang dimiliki pendidik dalam merancang kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus masih kurang sehingga keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Pendidik tidak selalu membuat rencana kegiatan harian pada setiap harinya dan kegiatan pembelajarannya tidak selalu mengikuti tema yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015, pendidik mengikuti kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas, misalnya dalam satu hari anak hanya mampu menyelesaikan 1 dari 3 kegiatan inti yang direncanakan.

Menyikapi kenyataan di atas, perlu diadakan upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan

kegiatan pembelajaran yang menarik sehingga dapat menciptakan suasana menyenangkan dan minat belajar anak salah satunya yaitu melukis dengan jari atau yang biasa disebut dengan *finger painting*. *Finger painting* dapat diartikan sebagai kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar (Sumanto, 2005: 53). Kelebihannya yaitu bahan dan peralatan untuk *finger painting* mudah didapatkan. Bahan dan peralatan *finger painting* antara lain; bubur warna dari adonan lem kayu dicampur dengan pewarna makanan, kertas gambar, kertas koran, dan air. Kelebihan dari kegiatan ini adalah membantu melatih kemampuan motorik halus anak karena melibatkan aktivitas jari-jemari yang nantinya dapat dibutuhkan dalam segi akademis. Selain itu, anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya untuk merancang objek dimana imajinasi setiap anak tidak terbatas. Melalui kegiatan *finger painting* anak-anak dapat berkreasi untuk membuat kartu ucapan ulang tahun, undangan, pembatas buku dan sebagainya. Kegiatan *finger painting* memiliki manfaat untuk menuangkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki anak agar tidak kandas dan hilang ketika melukis (Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, 2011: 3.35).

Finger painting ini keberadaannya kurang diperhatikan dan bahkan kurang dimengerti oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*. Dengan adanya kegiatan yang menarik ini diharapkan anak dapat belajar dengan senang dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B1 di TK ABA Gambrengan, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan (Carr & Kemmis dalam Suwarsih Madya, 2007: 8). Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara kolaboratif yaitu adanya kerjasama antara pendidik dan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik sedangkan peneliti bertugas untuk mengamati proses dan hasil dari tindakan. Pendidik sebagai pengajar dan pembimbing di kelas sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat. Penelitian tindakan kelas berasal dari suatu masalah di dalam kelas yang ditemukan untuk dikembangkan menuju ke arah positif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2015 pada semester gasal tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B1 di TK ABA Gambrengan, Srandakan, Bantul, Yogyakarta

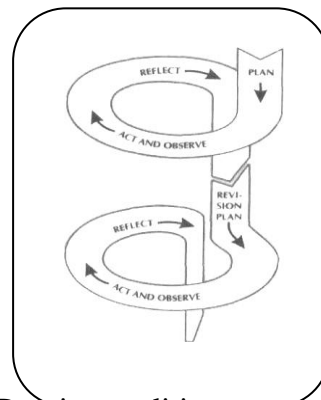
Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK ABA Gambrengan, Srandakan, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi

(*reflect*). Keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berkelanjutan berulang seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 21)

Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan proses merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*. Perencanaan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Peneliti berkolaborasi dengan pendidik untuk menentukan tujuan dan materi yang akan dibahas.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian dibersamai guru kelas.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi yang memuat aspek keterampilan motorik halus yang ditargetkan muncul pada setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui kegiatan *finger painting*.

2. Tindakan dan Pengamatan

Tindakan dan pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh pendidik sesuai dengan skenario (perencanaan), mengacu pada RKH yang telah disusun. Tindakan penelitian dilaksanakan di

dalam kelas yang penataan ruangnya sudah diatur untuk kegiatan *finger painting*. Kegiatan awal di luar kelas untuk motorik kasar anak yang kemudian dilanjutkan kegiatan duduk melingkar. Kegiatan duduk melingkar di dalam kelas berupa doa bersama sebelum memulai pembelajaran, presensi anak dan apersepsi sesuai tema yang sudah ditentukan.

Pengamatan dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah peneliti. Pelaksanaan kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan selama anak-anak melakukan kegiatan *finger painting*. Pengamatan berpedoman pada lembar instrumen pengamatan berupa panduan observasi yang sudah dipersiapkan. Peneliti mengamati keterampilan motorik halus anak sesuai indikator yaitu kecepatan, ketepatan dan kelentukan.

3. Refleksi

Refleksi adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau, yaitu ketika tindakan berlangsung. Pendidik beserta peneliti melakukan diskusi dan mengingat kembali untuk menguraikan refleksi bagaimana tindak lanjut selanjutnya pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Kegiatan tersebut menghasilkan kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan penelitian. Apabila ditemukan hambatan sehingga tujuan penelitian belum tercapai, maka pendidik dan peneliti bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Solusi yang dihasilkan merupakan bentuk perbaikan yang dijadikan pedoman guna pelaksanaan siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah alat untuk mengobservasi anak berupa *check list*. Pencatatan dan pengambilan data mengenai keterampilan motorik halus anak dilakukan saat kegiatan *finger painting*. Melalui data tersebut peneliti dapat melihat apakah keterampilan motorik halus anak sudah mengalami perubahan lebih baik atau belum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik halus anak sebelum dan setelah tindakan melalui kegiatan *finger painting*.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dimana pengamatan dilanjutkan melalui praktik pembelajaran (melaksanakan kegiatan) dalam rangka untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Skor keseluruhan yang diperoleh anak

N : Skor maksimal x jumlah anak

100 : Bilangan tetap

Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan ke dalam empat kategori nilai.

Kategori tersebut yaitu:

Tabel 1. Persentase Kriteria Keberhasilan

No.	Kriteria Keberhasilan	Persentase
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	75% - 100%
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	50% - 74,99%
3.	Mulai Berkembang (MB)	25% - 49,99%
4.	Belum Berkembang (BB)	0% - 24,99%

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini memiliki indikator keberhasilan apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak pada kelompok B1 di TK ABA Gambrengan telah mencapai indikator keterampilan motorik halus pada kriteria berkembang sangat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Data Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Pra Tindakan

Indikator	Persentase	Rata-rata Persentase	Kriteria
Ketepatan dalam menyelesaikan tugas	48,33%	46,11%	Mulai Berkembang
Keterampilan menggerakkan	43,33%		
Koordinasi mata dengan tangan	46,67%		

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator ketepatan dalam menyelesaikan tugas termasuk dalam kriteria mulai berkembang atau 48,33%, artinya anak mampu menyelesaikan tugas pada waktu pembelajaran berakhir namun dengan bantuan pendidik, indikator keterampilan menggerakkan termasuk dalam kriteria mulai berkembang atau 43,33%, artinya anak mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan mewarnai dan penugasan membuat garis dengan pola lingkaran-strip-lingkaran dengan dibantu oleh pendidik, dan indikator koordinasi mata dengan tangan termasuk dalam kriteria mulai berkembang atau 46,67%, artinya anak mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan dalam kegiatan mewarnai dan penugasan membuat garis dengan pola lingkaran-strip-lingkaran, 1 dari 3 syarat gerakan misalnya arahnya saja. Rata-rata persentase keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan adalah 46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang. Dari rata-rata persentase tersebut perlu adanya upaya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak agar mencapai kriteria keberhasilan yaitu $\geq 80\%$.

Tabel 3. Data Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Siklus I

Indikator	Persentase Siklus I			Rata-rata
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	
Ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan <i>finger painting</i>	50,00%	58,33%	68,33%	58,89%
Keterampilan menggerakkan	48,33%	53,33%	66,67%	56,11%
Koordinasi mata dengan tangan	51,67%	56,67%	70,00%	59,45%
Rata-rata persentase				58,15%
Kriteria	Berkembang Sesuai Harapan			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat data hasil observasi keterampilan motorik halus pada Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada indikator ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting* mencapai rata-rata persentase 58,89%, artinya anak mampu menyelesaikan kegiatan *finger painting* sebelum waktu pembelajaran berakhir, indikator keterampilan menggerakkan mencapai rata-rata persentase 56,11%, artinya anak mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan *finger painting* dengan terampil, dan indikator koordinasi mata dengan tangan mencapai rata-rata persentase 59,45%, artinya anak mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan dalam kegiatan *finger painting*, 2 dari 3 syarat gerakan misalnya arah dan urutannya saja. Perbandingan hasil observasi pada pra tindakan dengan Siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Pra Tindakan dan Siklus I

Komponen	Keterampilan Motorik Halus	
	Pra Tindakan	Siklus I
Rata-rata persentase	46,11%	58,15%
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil observasi keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan mencapai rata-rata persentase

46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 58,15% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Berdasarkan perolehan data tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B1 TK ABA Gambrenan mengalami peningkatan. Meskipun mengalami peningkatan pada Siklus I, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan adanya Siklus II untuk mencapai indikator yang diinginkan yaitu $\geq 80\%$.

Tabel 5. Data Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Siklus II

Indikator	Persentase Siklus II			Rata-rata
	Pert 1	Pert 2	Pert 3	
Ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan <i>finger painting</i>	75,00%	81,67%	88,33%	81,67%
Keterampilan menggerakkan	73,33%	80,00%	85,00%	79,44%
Koordinasi mata dengan tangan	76,67%	83,33%	90,00%	83,33%
Rata-rata persentase				81,48%
Kriteria	Berkembang Sangat Baik			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat data hasil observasi keterampilan motorik halus pada Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan anak pada indikator ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting* mencapai rata-rata persentase 81,67%, artinya anak mampu menyelesaikan kegiatan *finger painting* jauh sebelum waktu pembelajaran berakhir, indikator keterampilan menggerakkan mencapai rata-rata persentase 79,44%, artinya anak mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan *finger painting* dengan sangat terampil, dan indikator koordinasi mata dengan tangan mencapai rata-rata persentase 83,33%, artinya anak mampu mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan dalam kegiatan *finger painting* sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat

perbandingan keterampilan motorik halus anak saat pra tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Komponen	Keterampilan Motorik Halus		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata persentase	46,11%	58,15%	81,48%
Kriteria	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil observasi keterampilan motorik halus anak pada pra tindakan mencapai rata-rata persentase 46,11% yang termasuk dalam kriteria mulai berkembang dan meningkat pada Siklus I dengan rata-rata persentase 58,15% yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Rata-rata persentase pada Siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 81,48% yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B1 di TK ABA Gambrenan mengalami peningkatan mencapai indikator yang diinginkan yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari Siklus II ini telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan di TK ABA Gambrenan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih kurang dan memerlukan metode untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mencapai perkembangan motorik halus yaitu menggambar sesuai gagasannya, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Sebelum dilakukan penelitian keterampilan motorik halus anak rendah, namun setelah dilakukan penelitian keterampilan motorik halus anak meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 116) yang menyatakan

fungsi pengembangan motorik halus yaitu sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian, anak memfungsikan otot-otot kecil melalui gerakan jari-jemari saat menggoreskan bubuk warna pada kertas. Pada Siklus I terdapat 7 anak yang mampu menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan *finger painting* dengan luwes. Anak yang sebelum dilakukan penelitian belum mampu menggerakkan jari-jemari, menjadi mampu menggerakkan jari-jemari dalam kegiatan *finger painting* setelah dilakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 115) yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan motorik halus agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mengendalikan emosi. Tujuan pengembangan motorik halus tersebut dapat dicapai anak setelah melakukan kegiatan *finger painting*.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian, anak menggerakkan jari dan tangan melalui gerakan mengambil bubuk warna dan menggoreskannya pada kertas gambar. Pada Siklus I terdapat 5 anak yang mampu menggerakkan jari dan tangan dalam kegiatan *finger painting* dengan terampil. Anak yang sebelum dilakukan penelitian belum mampu menggerakkan jari dan tangan, menjadi mampu menggerakkan jari dan tangan setelah dilakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Angermeier, Krzyzanowski, dan Moir (2009: 97) yang menyatakan bahwa *finger painting* bertujuan untuk membantu meningkatkan kepekaan jari dan tangan. Dari tujuan *finger painting* tersebut, indikator keterampilan motorik halus dapat diamati saat proses kegiatan *finger painting*.

Berdasarkan pengamatan saat penelitian Siklus I, anak kurang dapat mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan sesuai arah,

urutan dan tujuan gerakan. Ketika diminta menggambar sesuatu dengan teknik *finger painting* anak kesulitan lalu meminta pendidik untuk membantu. Anak juga kurang dapat menggerakkan jari dan tangan dengan terampil. Gerakan jari dan tangan anak terlihat kaku dan sulit dilekukkan saat menggoreskan bubuk warna pada kertas. Anak yang sebelumnya kesulitan ketika diminta menggambar sesuatu dan menggerakkan jari dan tangan dengan kaku, menjadi dapat mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan dan dapat menggerakkan jari dan tangan dengan terampil. Hal ini sesuai dengan pendapat Hajar Pamadhi (2012: 36) yang menyatakan tujuan dari kegiatan *finger painting* untuk anak, yaitu melatih motorik halus anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf, serta mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa anak melakukan tahap-tahap keterampilan motorik halus yang dimulai dari ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting*, keterampilan dalam menggerakkan jari dan tangan, dan kemampuan dalam mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan yaitu mengambil bubuk warna dan menggoreskan bubuk warna pada kertas. Pada Siklus I tidak banyak anak yang mencapai tahap ketepatan dalam mengontrol gerakan koordinasi mata dengan tangan karena anak kurang mengerti dan menguasai kegiatan *finger painting*. Namun, pada Siklus II anak lebih tertarik mengikuti kegiatan *finger painting* sehingga tahapan keterampilan motorik halus dapat dicapai anak. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan beraktivitas menggunakan jari dan tangan yang menuntut koordinasi mata dengan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan anak melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya. Keterampilan motorik halus dalam kegiatan *finger painting* diantaranya yaitu: ketepatan dalam menyelesaikan kegiatan *finger painting*, keterampilan menggerakkan, dan koordinasi mata

